

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja di tandai dengan berbagai aktivitas para pelakunya, salah satunya adalah bermain dan berinteraksi dengan sesama. Tetapi adakalanya interaksi yang terjadi dan terjalin antarindividu di usia remaja tidak terjadi dengan baik, adanya konflik, perbedaan cara pandang, hobi, minat, serta bentuk fisik membuat seseorang merasa berbeda dengan lingkungannya, kemudian yang terjadi adalah mispersepsi atau malah terjadi *bullying*.

Penekanan pada tindakan negatif membuat *bullying* berkonotasi dengan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul meminta uang (merampas, pemerasan), menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan *bullying*. Adapun perilaku yang lebih populer di kalangan remaja saat ini adalah memojokkan siswa baru atau adik kelas. Perilaku tersebut sering kali disamarkan dengan ungkapan keinginan mereka untuk mengajari adik kelas perihal perilaku sopan santun di dalam sekolah. Tak heran tindakan *bullying* sering kali tidak terdeteksi oleh pihak sekolah. *Bullying* bahkan mungkin telah dianggap menjadi tradisi sekolah yang dibungkus dengan kalimat “aku dulu sewaktu jadi anak baru juga begitu” (Faturochman, 2012: 64).

Djuwita (2016) dalam penelitiannya menjelaskan:

Terjadinya *bullying* merupakan suatu proses dinamika kelompok, di mana ada pembagian-pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah: *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu seseorang yang

dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Assisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak orang lain untuk menonton dan sebagainya. *Outsider (bystander)* adalah orang-orang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Penelitian Djuwita tahun 2016 di atas dijelaskan perilaku *bullying* atau perundungan terjadi karena ada beberapa pihak yang ikut andil di dalamnya, seperti sekolah; orangtua; lingkungan; dan masyarakat. Kemudian dilihat dari aspek kejadian, banyak orang yang fokus pada korban *bullying*, tetapi tidak atau jarang menyorot pelaku *bullying* tersebut. Sehingga tindakan yang dilakukan oleh beberapa pihak adalah tindakan kuratif, dan jarang melakukan tindakan preventif.

Asumsi pendapat di atas, karena banyak sekali penelitian mengenai *bullying* yang hanya menyentuh korban, tetapi jarang fokus pada pelaku *bullying*. Karena dalam permasalahan *bullying* tidak hanya cukup dengan memberikan pendampingan dan konseling kepada korban, tetapi juga memikirkan bagaimana pelaku *bullying* tidak lagi melakukan hal yang sama kepada korban ataupun orang lain di kemudian hari.

Salah satu faktor terbentuknya perilaku baru dari pelaku ke korban adalah karena adanya penguatan dari lingkungan. Sikap acuh tak acuh dari lingkungan dianggap oleh pelaku bahwa membuli teman bukan hal yang salah. Karena korban beranggapan bahwa dengan berubahnya dia menjadi pelaku maka dia tidak akan di jadikan target *bully* pada situasi tersebut. Keberhasilan korban menjadi pelaku dan tidak menjadi target lagi dalam *bullying* menyebabkan perilaku itu cenderung diulang oleh korban. Tujuan korban menjadi pelaku yang melakukan *bullying* adalah untuk

melindungi diri dari situasi yang tidak menguntungkan bagi pelaku. Sehingga perilaku tersebut dimunculkan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa amannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, penelitian ini berfokus pada dua konseli. Pertama adalah konseli dengan inisial IA. Konseli adalah pemuda dengan usia enam belas tahun. Berbadan tegap, serta memiliki kulit yang bersih. Meskipun berbadan tegap, tetapi mental dan nyali IA tidak sebesar bentuk badan yang dimilikinya. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan salah satu anggota keluarga IA yang memaparkan bahwa “IA ini anaknya baik, pendiam, dan tidak banyak polah. Meski begitu ada saja orang yang senang untuk mempermainkan IA. Saya masih ingat dulu waktu IA masih di sekolah dasar, IA pernah menanggung saat pulang sekolah karena di dalam tas sekolah IA ditaruh anak kucing oleh anak lain yang saya sampai saat ini tidak tahu siapa pelakunya. Memang harus diakui IA dulu waktu kecil sangat takut dengan kucing, entah itu induk atau anaknya. Mungkin karena pengalaman itu membuat IA dengan mudah untuk dirundung.”

Konseli kedua adalah seorang perempuan dengan usia sembilan belas tahun. LB ini dikenal di masyarakat sekitar sebagai perempuan yang memiliki paras cantik, memiliki hobi berfoto, serta memamerkan hasil foto dan pose-poseya di media sosialnya. Tak pelak dengan aktivitasnya tersebut membuat LB mendapatkan banyak perhatian dan sorotan dari banyak orang. Beberapa kali LB pernah menjadi *brand ambassador* suatu produk dari sebuah usaha yang sangat terkenal di Kudus, sehingga semakin meningkatkan popularitas LB di dunia maya dan dunia nyata.

Tetapi segala pencapaian yang diraih LB serasa kurang, karena diketahui oleh beberapa orang terdekatnya bahwa LB adalah seorang perundung yang sangat senang memberikan komentar negatif melalui percakapan di media sosial ataupun secara langsung. Banyak komentar negatif diberikan secara langsung oleh LB kepada beberapa orang yang dikenalnya di media sosial, entah mengenai postingan foto, atau pernyataan orang-orang yang dibuat di media sosial jarang lepas dari komentar negatif yang diberikan oleh LB. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi LB, jika ada orang yang memberikan komentar negatif mengenai hal yang dituliskan atau ditampilkan di media sosialnya maka reaksi LB adalah menyerang balik orang tersebut.

Apa yang disampaikan peneliti di atas dibenarkan oleh salah satu teman LB. Teman LB memaparkan bahwa sejak kecil memang LB memiliki perangai yang sering mengatai orang lain dengan sebutan yang tidak baik. Tidak pandang bulu komentar pedas LB dilontarkan, baik kepada teman terdekatnya, maupun kepada orang yang baru dikenalnya. Tidak jarang sewaktu masih di sekolah LB sering terlibat cekcok dengan teman sekelas karena komentar yang disampaikan oleh LB kepada orang lain.

Satu kasus yang sama tetapi dengan dua perspektif yang berbeda telah dikemukakan peneliti di atas. Untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan *bullying* atau perundungan tersebut peneliti memberikan pelayanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan atau konseling behavioristik teknik *live model*.

Menurut Sani (2013:4) *behavioristik* adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman buruk yang kemungkinan siswa dapat dilingkungannya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan pola pikir siswa

saat ini, sebaliknya jika siswa mendapatkan pengalaman atau motivasi yang baik terhadap kondisi dirinya maka perilaku yang baru (baik) dapat dimunculkan.

Live model adalah belajar modeling yang mana model benar-benar ada atau hadir di lingkungan pengamat (Willis, 2004: 79). Berpijak pada latar belakang masalah di atas, peneliti berkeyakinan bahwa Konseling *Behaviour* teknik *Live Model* dapat mengatasi *Bullying*. Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Konseling *Behaviour* Teknik *Live Model* untuk Mengatasi *Bullying*” yang mana pada pelaksanaannya dilakukan di Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara tahun 2020/2021.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penanganan kasus perundungan atau *bullying* pada dua konseli. Pertama konseli dengan inisial IA sebagai korban perundungan dan LB sebagai pelaku perundungan. Alasan peneliti memilih dua konseli tersebut selain ingin memberikan gambaran penerapan konseling *behaviour* teknik *live model* kepada dua konseli yang berbeda perspektif tetapi pada kasus atau masalah yang sama, peneliti juga ingin memberikan gambaran secara deskriptif mengenai motif-motif pelaku *bullying* yang mungkin selama ini jarang diungkap oleh mahasiswa di FKIP UMK.

1.2.2 Lokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara pada tahun 2020/2021 dengan menggunakan konseling Behavioristik teknik *Live Model* untuk mengatasi *Bullying* atau perundungan.

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan permasalahan *bullying* konseli?
2. Bagaimana penerapan konseling *behaviour* teknik *live model* dalam mengatasi permasalahan *bullying* pada konseli?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan dalam penelitian ini yaitu.

1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab permasalahan *bullying*.
2. Mendeskripsikan penerapan konseling *behaviour* teknik *live model* dalam mengatasi permasalahan *bullying* pada konseli.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan kepada pengembangan penelitian layanan bimbingan dan konseling melalui konseling *behaviour* teknik *live model* dalam mengatasi permasalahan *bullying*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Konseli

Konseli dapat lepas dari permasalahan *bullying* yang selama ini dialami dan dilakukan.

2. Orangtua

Orangtua dapat memberikan pendampingan dan memantau perkembangan anak di dalam dan di luar lingkungan rumah tangga, sehingga *bullying* tidak dialami dan dilakukan kembali.

3. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan layanan konseling individual dengan konseling *behaviour* teknik *live model* pada korban dan pelaku *bullying* sekaligus.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah usaha peneliti mengatasi masalah *bullying* yang dialami oleh IA sebagai korban dan LB sebagai pelaku *bullying* pada tahun 2020/2021 dengan menggunakan model konseling *behaviour* teknik *live model*.

